

ARTICLE INFORMATION

Received May 5th 2023

Accepted June 16th 2023

Published June 22nd 2023

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Teknologi Informasi, Ukuran Usaha, Tingkat Pemahaman Akuntansi, dan Sosialisasi terhadap Penerapan SAK EMKM

Beni Suhendra Winarso¹, Arif Sapta Yuniarto²

^{1,2)} Universitas Ahmad Dahlan

email: beni.winarso@act.uad.ac.id¹

ABSTRAK

Banyak UMKM menghadapi masalah yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman tentang teknologi informasi, kendala dalam menyusun laporan keuangan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya laporan keuangan yang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. Responden dalam penelitian ini adalah UKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa faktor yang akan diuji antara lain tingkat pendidikan, teknologi informasi, ukuran usaha, pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK EMKM. Metode penelitian ini menggunakan uji-t dengan populasi seluruh UKM yang ada di DI Yogyakarta dan jumlah sampel sebanyak 39. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, teknologi informasi, dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Sebaliknya variabel tingkat pemahaman akuntansi dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata kunci: SAK EMKM, Pendidikan, Teknologi Informasi, Ukuran Usaha, Sosialisasi

ABSTRACT

Many MSMEs face problems caused by low education, lack of understanding of information technology, obstacles in preparing financial reports, and lack of awareness of the importance of complete financial statements. This study aims to analyze the factors that influence the application of SAK EMKM in preparing MSME financial reports. Respondents in this study were SMEs in the Special Region of Yogyakarta. Several factors that will be tested include education level, information technology, business size, understanding of accounting, and socialization of SAK EMKM. This research method used a t-test with a population of all SMEs in DI Yogyakarta and a total sample of 39. The results showed that the level of education, information technology, and business size did not affect the SAK EMKM application. Conversely, the variable level of understanding of accounting and socialization of SAK EMKM affects the application of SAK EMKM.

Keywords: SAK EMKM, Education, Information Technology, Business Size, Socialization

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat dikatakan sebagai penopang perekonomian nasional karena sebagian besar ekonomi Indonesia saat ini justru bukan digerakkan oleh perusahaan-perusahaan besar yang jumlahnya tidaklah terlalu banyak, melainkan oleh usaha-usaha kecil yang

jumlahnya justru sangat banyak sekali. Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan *United Nation Population Fund* memprediksi jumlah pelaku UMKM di Indonesia pada 2018 sebanyak 58,97 juta orang, sedangkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 diprediksi mencapai 265 juta jiwa. Menurut walfajri dalam (Laksamana & Geovani, 2019), Deputi Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan UKM (Kemkop UKM) Yuana Sutyowati menyatakan bahwa jumlah usaha mikro ada sebanyak 58,91 juta unit, usaha kecil 59.260 unit dan usaha besar 4.987unit (Walfajri, 2018 dalam. Jumlah pelaku UMKM yang demikian besar tersebut tentulah memiliki latar belakang yang beragam.

Menurut Muchid dalam (Ningtyas & Pusmanu, 2015), UMKM menghadapi berbagai kendala atau permasalahan yang disebabkan antara lain oleh: rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman teknologi informasi, dan kendala penyusunan laporan keuangan. Lebih mendalam mengenai hal tersebut, masih banyak UMKM yang belum melakukan pembukuan akuntansi untuk mencatat transaksi usahanya, kecuali dalam bentuk yang masih sangat sederhana, sehingga catatan yang mereka buat hanya mampu dibaca dan dipahami oleh si pembuatnya sendiri, hal ini akan menjadikan kendala ketika mereka bermaksud akan mengajukan pembiayaan ke pihak lain seperti bank. Alasan umum yang menyulitkan mereka untuk membuat laporan sesuai dengan SAK EMKM antara lain adalah karena ketidakpahaman akan adanya standar keuangan.

Penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016) menunjukkan bahwa pendidikan, pemahaman akan teknologi informasi, dan ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP, penelitian (Sukesti & Kristiana, 2019) menemukan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, dan penelitian (Badria & Diana, 2015) menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penggunaan SAK EMKM. Sebaliknya, penelitian (Tuti & Dwijayanti, 2016) menunjukkan bahwa hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP sedangkan latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan tidak berpengaruh, hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti & Wardhani, 2018) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan sosialisasi tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin menguji lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat pendidikan, teknologi informasi, ukuran usaha, tingkat pemahaman akuntansi, dan sosialisasi SAK terhadap penerapan SAK EMKM.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang tahan terhadap dampak krisis perekonomian, hal ini ditopang dengan adanya semangat jiwa kewirausahaan yang tinggi dalam menggeluti dunia usaha. UMKM terbukti memiliki peran dan memberikan kontribusi bagi pembangunan Indonesia. Pertumbuhan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari pertumbuhan pertahunnya mencapai 2 persen. Jumlah UMKM tahun 2014 220. 703, tahun 2015 mencapai 230.047, tahun 2016 238.619 tahun 2017 naik menjadi 248.217 dan tahun 2018 sebanyak 259.581. Pertumbuhan UMKM di DIY didominasi Kabupaten Kulonprogo dengan 131.088 UMKM, kemudian diikuti Kabupaten Gunungkidul 47.841 UMKM, Kabupaten Sleman 33.668, Kabupaten Bantul 23.394 dan Kota Yogyakarta 23.050 UMKM (Ismiyanto, 2019).

Usaha mikro kecil dan menengah dibedakan berdasarkan kekayaan (aset) yang dimiliki dan/ atau jumlah penjualan yang diperoleh suatu unit usaha dalam satu tahun. Aset tersebut tidak termasuk tanah dan bangunan karena tidak semua unit usaha memiliki aset berupa tanah dan bangunan sendiri. Aset tersebut dapat berupa kas, persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, persediaan barang dagangan (barang jadi), piutang, perlengkapan, peralatan, kendaraan, dan aset tak berwujud seperti paten dan lain-lain. Menurut omzetnya, usaha mikro maksimal memiliki omzet Rp300.000.000, sementara usaha kecil berkisar Rp300.000.000-Rp2.500.000.000 dan usaha menengah Rp2.500.000.000-Rp50.000.000.000 per tahun (Ismiyanto, 2019).

SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM) atau dahulu dikenal dengan istilah Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) merupakan suatu standar pencatatan, pengelompokan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan (akuntansi) yang dikhususkan bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah. Standar ini jauh lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK yakni standar yang diberlakukan untuk perusahaan-perusahaan besar terutama perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SAK EMKM dikeluarkan oleh DSAK IAI pada tahun 2016 dengan terlebih dahulu dikeluarkan *Exposure Draft* SAK EMK pada tanggal 18 Mei 2016 (SAK EMKM, 2018) dan yang efektif penggunaannya pada tanggal 1 Januari 2018. Diterbitkannya SAK EMKM diharapkan dapat mempermudah pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan UMKM sesuai dengan ketentuan pelaporan yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang dapat memberikan bantuan dana untuk menambah modal kerja. Secara tidak langsung penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM akan dapat memengaruhi perkembangan usaha, karena laporan keuangan yang disusun secara sistematis dan relevan dapat mempermudah pelaku UMKM untuk pengambilan keputusan serta mengevaluasi kinerja usahanya. Namun demikian, masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan usaha. Ada banyak faktor yang memengaruhi pelaku UMKM belum menerapkan SAK EMKM antara lain tingkat pendidikan, teknologi informasi, ukuran usaha, tingkat pemahaman akuntansi, dan sosialisasi tentang SAK EMKM yang pernah diterima oleh para pelaku usaha.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan SAK EMKM

Tingkat pendidikan merupakan jenjang seseorang dalam menempuh pendidikan baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula ia memahami suatu fenomena dan mencari jalan pemecahan masalahnya. Dalam mengelola suatu usaha, seorang pelaku usaha yang berpendidikan memiliki wawasan yang luas dan kemampuan belajar yang lebih tinggi sehingga dapat berpikir untuk kemajuan usaha dengan penelolaan yang efektif dan efisien.

Jenjang pendidikan yang tinggi dapat memengaruhi persepsi pelaku UMKM mengenai pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini SAK EMKM. Penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016) memberikan temuan bahwa pendidikan pemilik memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP sedangkan penelitian (Sukesti & Kristiana, 2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hubungan Teknologi Informasi dengan Penggunaan SAK EMKM

Pada era 4.0 saat ini, hampir semua lini kehidupan tidak terlepas dari teknologi informasi. Penggunaan informasi berbasis teknologi semakin berkembang pesat, baik untuk kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, perkembangan teknologi informasi sangat mendukung proses produksi hingga distribusi sehingga mampu mendongkrak perekonomian secara nyata. Melalui penggunaan teknologi maka informasi dapat diperoleh secara cepat dan murah sehingga sangat memudahkan para pelaku usaha untuk mengembangkan bisnisnya, baik dengan cara *online* maupun konvensional (*offline*).

Bagi pelaku bisnis konvensional, teknologi setidaknya dapat digunakan untuk memudahkan dalam mencari ide mengenai pengembangan produk atau jalur supplier bahan baku, sedangkan bagi pelaku bisnis *online* teknologi informasi digunakan lebih jauh lagi yakni hingga jalur pemasaran. Selain teknologi informasi untuk mendukung proses mulai jalur pemasok hingga distribusi, teknologi informasi dapat pula dikembangkan dalam bidang pencaatan keuangan. Kini telah tersedia banyak sekali program-program komputer (*software*) yang ditawarkan untuk memudahkan proses mulai dari pencatatan transaksi keuangan hingga menghasilkan laporan keuangan baik yang masih bersifat sangat sederhana hingga yang kompleks sekalipun.

Adanya *software* akuntansi sangat membantu para pelaku UMKM dalam melakukan pembukuan. Mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang besar untuk membuat sistem pembukuan bagi usahanya karena banyak *software* yang ditawarkan dengan harga murah bahkan secara gratis. *Software* tersebut sudah banyak yang dibuat dengan menyesuaikan pada SAK ETAP

Penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016) menghasilkan temuan bahwa pemahaman teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP sedangkan penelitian (Sariningtyas & Diah, 2019) menunjukkan hasil variabel pemahaman teknologi informasi yang berpengaruh terhadap kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Hubungan Ukuran Usaha dengan Penggunaan SAK EMKM

Ukuran usaha merupakan skala yang dimiliki suatu unit usaha terkait dengan besarnya aset yang digunakan atau transaksi yang terjadi dalam rangka memperoleh profit dalam satu periode waktu. Menurut UU NO 20 tahun 2008 ukuran usaha dapat diklasifikasikan kedalam beberapa skala yakni mikro, kecil, dan menengah. Semakin besar ukuran suatu unit usaha maka semakin kompleks pula permasalahan yang mungkin terjadi di dalamnya. Kompleksitas permasalahan tersebut membutuhkan solusi untuk pemecahannya, dan sangat kecil kemungkinan dapat diselesaikan oleh satu orang saja. Oleh karena itu semakin besar ukuran suatu usaha, maka semakin banyak pula sumber daya yang dibutuhkan untuk pengelolannya, dan semakin besar pula pembiayaan yang harus dikeluarkan, hal ini tentu bukan hal baru dan sudah dipahami oleh pelaku usaha.

Salah satu kompleksitas permasalahan usaha yakni masalah pencatatan transaksi. Semakin tinggi ukuran usaha, maka semakin banyak pula transaksi yang terjadi. Transaksi tersebut tentu tidak dapat ditangani sendiri oleh pemiliknya, sehingga pemilik merasa perlu untuk mengangkat karyawan yang menangani masalah pencatatan dan pelaporan keuangan. Dengan adanya pencatatan dan pelaporan yang dibuat oleh karyawan, maka pemilik merasa perlu menyelenggarakan pembukuan yang sesuai dengan standar dalam hal ini SAK EMKM dengan tujuan supaya laporan yang dibuat karyawan dapat dipahami oleh pemiliknya.

Penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016) menunjukkan bahwa ukuran usaha UMKM memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK ETAP

Hubungan Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Penggunaan SAK EMKM

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan pelaporan transaksi keuangan dengan tujuan untuk pengambilan keputusan bisnis. Pemahaman ini sangat penting untuk mengetahui dan mengevaluasi perkembangan bisnis serta melakukan perencanaan di masa yang akan datang. Dengan pemahaman yang memadai maka evaluasi dan perencanaan keuangan dapat dilakukan secara lebih cermat dan matang.

Jati et al. (2004) menyatakan bahwa pada saat ini kebanyakan UMKM masih belum menyelenggarakan pembukuan akuntansi dan pelaporannya dengan baik. Pelaksanaan pembukuan akuntansi untuk menyediakan laporan keuangan yang informatif merupakan hal yang masih sulit bagi UMKM. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dalam pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Said 2009) dalam (Rusdiantoro & Siregar, 2012), sehingga pengetahuannya ini akan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sukesti & Kristiana, 2019) yang memberikan gambaran bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Hubungan Sosialisasi dengan Penggunaan SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai arti pentingnya pelaporan keuangan bagi UMKM berdasarkan SAK. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan para pelaku UMKM dapat memahami alur dan proses pembukuan akuntansi secara lebih baik sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang valid dan kredibel. Semakin sering dilakukannya program sosialisasi ini diharapkan pelaku usaha semakin mengerti dan dapat menerapkan untuk pelaporan usahanya.

Penelitian (Badria & Diana, 2015) dan (Janrosi, 2018) menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK EMKM, sedangkan penelitian (Silvia & Azmi, 2019) memberikan kesimpulan pemberian informasi dan sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh terhadap persepsi pengusaha.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah disampaikan sebelumnya maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM

H₂: Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM

H₃: Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM

H₄: Tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM

H₅: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM yang ada di wilayah DI Yogyakarta yang memenuhi kriteria: a) telah memiliki usaha sekurang-kurangnya tiga tahun b) melakukan pencatatan akuntansi dalam setiap transaksinya hingga menghasilkan laporan keuangan sedikitnya laporan laba rugi c) bersedia menjadi responden.

Variabel Penggunaan SAK EMK (Y)

SAK EMKM sebagai suatu standar akuntansi yang diperuntukkan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah yang berbeda dengan perusahaan besar dengan maksud supaya dapat digunakan oleh UMKM meskipun dengan cara yang sederhana. Variabel ini diukur melalui pertanyaan untuk mengetahui apakah pembukuan (pencatatan akuntansi) yang dilakukan oleh UMKM telah sesuai atau setidaknya mendekati SAK EMKM.

Variabel Pendidikan (X₁)

Pendidikan adalah proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pengetahuan bagi pelakunya baik melalui kegiatan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan berjenjang mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan tidak berjenjang seperti kursus dan pelatihan.

Variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria kesesuaian bisnis yang dijalani dengan latar belakang pendidikan yang pernah diperoleh. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator pendidikan formal dan pengetahuan formal.

Variabel Teknologi Informasi (X₂)

Teknologi informasi merupakan suatu sistem informasi yang berbasis teknologi dan digunakan untuk pengambilan keputusan yang bersifat bisnis baik keputusan dalam bidang keuangan maupun dalam hal pemasaran. Indikator pengukuran variabel teknologi informasi adalah pemahaman akan teknologi informasi dan keterampilan dalam penggunaan teknologi informasi.

Variabel Ukuran Usaha (X₃)

Ukuran usaha dapat diukur dengan berbagai aspek antara lain jumlah atau perputaran aset yang dimiliki, tingkat penjualan (omset) yang terjadi, jumlah karyawan, dan lain-lain. Variabel ukuran usaha dalam penelitian ini menggunakan kriteria banyaknya transaksi yang terjadi dalam satu periode dengan asumsi semakin banyak transaksi yang terjadi menunjukkan semakin tingginya tingkat perputaran aset (*asset turn over*) yang mengindikasikan semakin tingginya ukuran usaha tersebut.

Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi (X₄)

Pemahaman akuntansi dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan bisnisnya dengan menggunakan pembukuan *double entry*, mulai dari penjurnalan hingga pelaporan keuangan dalam bentuk neraca maupun laba-rugi.

Pengukuran Variabel

Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 1-5. Hasil analisis dengan menggunakan nilai fungsi informasi dan kesalahan pengukuran standar menunjukkan bahwa perangkat menggunakan skala *likert* lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan pilihan ganda (Retnawati, 2015). Skala *likert* 1 menunjukkan sangat tidak setuju sedangkan 5 menunjukkan sangat setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh responden sebanyak 52 data. Dari jumlah tersebut sebanyak tiga belas responden tidak mengisi secara lengkap item pertanyaan sehingga hanya 39 data yang diolah dalam penelitian ini. Sedikitnya responden yang diperoleh dikarenakan pengumpulan data dilakukan pada masa awal pandemi *COVID 19*.

Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan yang diajukan kepada para responden valid. Pengujian dilakukan untuk masing-masing pertanyaan dan memberikan hasil semua R_{hitung} diatas R_{tabel} (0,312) atau semua tingkat signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan adalah valid.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas memberikan hasil angka *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902 lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa data lolos uji reliabilitas

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,996 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendidikan	0,700	1,428
Teknologi Informasi	0,547	1,828
Ukuran	0,819	1,222
Pemahaman	0,745	1,342
Sosialisasi	0,896	1,117

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 1. menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan angka *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastis

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yakni jika tingkat signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastis.

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Pendidikan	0,055	tidak terjadi heterokedastisitas
Teknologi Informasi	0,625	tidak terjadi heterokedastisitas
Ukuran	0,698	tidak terjadi heterokedastisitas
Pemahaman	0,828	tidak terjadi heterokedastisitas
Sosialisasi	0,410	tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel 2. menunjukkan hasil bahwa baik variabel Pendidikan, Teknologi Informasi, Ukuran usaha, Pemahaman akan SAK EMKM, maupun sosialisasi SAK EMKM semuanya menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji-t. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini ditujukan untuk menguji hipotesis pertama hingga hipotesis kelima. Secara statistik variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila tingkat probabilitas < α (5%) atau jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, jika hal ini terjadi maka berarti hipotesis yang diajukan tidak dapat ditolak.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized coefficients (B)	t_{hitung}	sig	Kesimpulan
Pendidikan	0,130	1,037	0,307	ditolak
Teknologi Informasi	-0,087	-0,413	0,683	ditolak
Ukuran	-0,201	-0,749	0,459	ditolak
Pemahaman	0,289	4,205	0,000	diterima
Sosialisasi	0,257	3,128	0,004	diterima

Sumber: Data primer diolah (2023)

Pada pengujian t dengan membandingkan antara probabilitas (sig) dengan 0,05 (α) menunjukkan bahwa hanya variabel pemahaman dan sosialisasi yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 sedangkan variabel pendidikan, teknologi informasi, dan ukuran semuanya lebih besar dibandingkan 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa hanya H_4 dan H_5 yang diterima.

Pembahasan

Berikut ini pembahasan masing-masing variabel yaitu tingkat pendidikan, teknologi informasi, ukuran usaha, dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap penggunaan SAK EMKM:

Tingkat Pendidikan

Pengaruh pendidikan terhadap penerapan SAK EMKM memberikan hasil tidak signifikan, hal ini menunjukkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016) dan (Sukesti & Kristiana, 2019). Keberagaman tingkat pendidikan bukanlah faktor yang menentukan suatu unit usaha untuk melakukan pembukuan sesuai standar yang ada dikarenakan banyak sekali pemilik UMKM yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda namun mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya pembukuan akuntansi, ditambah lagi pembukuan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh bantuan/ kredit dari perbankan atau pihak lain. Banyaknya aplikasi-aplikasi pembukuan yang tersedia juga turut membantu para pemilik untuk melakukan pembukuan tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan tinggi dibidang ekonomi/ akuntansi. Temuan dari penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan (Tuti & Dwijayanti, 2016) dan (Febriyanti & Wardhani, 2018).

Teknologi Informasi

Variabel pemahaman teknologi informasi menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016) dan (Sariningtyas & Diah, 2009) namun mendukung penelitian (Silvia & Azmi, 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teknologi informasi yang dimiliki oleh pelaku UMKM tidak dimanfaatkan untuk mencari informasi mengenai pentingnya pembukuan akuntansi atau disisi lain pembukuan yang dilakukan oleh UMKM tidak memanfaatkan teknologi informasi yang sudah banyak tersedia, mulai dari sederhana hingga yang sangat kompleks. Pemanfaat teknologi informasi masih sebatas untuk mencari informasi mengenai jalur pemasok (*supplier*), proses produksi, dan fungsi pemasaran.

Ukuran Usaha

Ukuran usaha merupakan salah satu yang memengaruhi kompleksitas permasalahan dalam suatu usaha. Semakin tinggi ukuran usaha, maka semakin banyak pula transaksi yang terjadi. Transaksi tersebut tentu tidak dapat ditangani sendiri oleh pemiliknya, sehingga pemilik merasa perlu untuk mengangkat karyawan yang menangani masalah pencatatan dan pelaporan keuangan. Dengan adanya pencatatan dan pelaporan yang dibuat oleh karyawan, maka pemilik merasa perlu menyelenggarakan pembukuan yang sesuai dengan standar dalam hal ini SAK EMKM dengan tujuan supaya laporan yang dibuat karyawan dapat dipahami oleh pemiliknya.

Hasil pengujian mengenai pengaruh ukuran usaha terhadap penerapan SAK EMKM menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,459 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Pratiwi & Hanafi, 2016). Ukuran usaha tidak mampu menjamin adanya penerapan SAK EMKM. Para pemilik lebih menekankan pencatatan ringkas untuk kepentingan internal pemilik saja sehingga merasa tidak memerlukan penerapan SAK EMKM, terlebih lagi untuk kepentingan eksternal seperti pengajuan kredit ke lembaga pinjaman seperti bank dan sejenisnya kadangkala tidak mensyaratkan laporan keuangan lengkap, cukup wawancara dengan pemilik disertai dengan observasi lapangan tanpa melihat kelengkapan laporan keuangan. Alasan lain tidak adanya penerapan SAK EMKM adalah masalah pelaporan pajak. Pajak masih merupakan *phobia* tersendiri bagi para pelaku usaha, dengan pembuatan laporan keuangan secara lengkap sesuai SAK EMKM ada kekhawatiran pajak yang harus dibayar akan semakin besar.

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk melakukan pencatatan, perencanaan, dan pengevaluasian keuangan usaha. Semakin paham pemilik usaha mengenai akuntansi maka semakin baik pula kesadarannya untuk menerapkan SAK EMKM. Dengan penerapan SAK EMKM maka proses pengelolaan keuangan akan menjadi semakin baik sehingga dapat mendukung bagi kemajuan usaha.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sukesti & Kristiana, 2019).

Sosialisasi

Sosialisasi SAK EMKM merupakan suatu proses memberikan pemahaman kepada para pelaku usaha untuk dapat melakukan pencatatan usaha secara sederhana namun tetap dapat memberikan informasi yang valid dan kredibel sebagai bahan untuk perencanaan, evaluasi, dan pengendalian keuangan usaha. Sosialisasi ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak kepada para pelaku UMKM melalui berbagai bentuk seperti pelatihan dan penyuluhan. Semakin sering dilakukannya program sosialisasi ini diharapkan pelaku usaha semakin mengerti dan dapat menerapkannya untuk tujuan pelaporan usaha.

Hasil uji-t mengenai pengaruh sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,005 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Janrosi, 2018), (Badria & Diana, 2015) dan (Silvia & Azmi, 2019) namun bertentangan dengan penelitian (Febriyanti & Wardhani, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan, Teknologi informasi dan Teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM. Sedangkan Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan atas diberlakukannya SAK EMKM.

REFERENSI

- Badria, N., & Diana, N. (2015). Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 53(9), 55-66.
- Febriyanti, G. A., & Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 12(2), 112-127.
- Fitriani, F., Sukesti, F., & Kristiana, I (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang). *Pros. Mhs. Semin. Nas. Unimus*, 517–527.
- IAI. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*, no. 4.
- Ismiyanto, A. (2009). Pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di DIY tercatat dua persen pertahunnya, *Tribunjogja.com*. <https://jogja.tribunnews.com/2019/10/11/ukm-diy-tumbuh-2-persen-per-tahun?page=all>
- Janrosli, V. S. E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(2), 97-105.
- Laksamana, R., & Giovanni, J. (2019). Persepsi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Transportasi Online di Wilayah Kalimantan Barat. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 48-54.
- Ningtyas, J. D. A. (2017). Penyusunan laporan keuangan umkm berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah (sak-emkm)(study kasus di umkm bintang malam pekalongan). *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(1), 11-17.
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1), 79-98.
- Retnawati, H. (2015). Perbandingan akurasi penggunaan skala likert dan pilihan ganda untuk mengukur self-regulated learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2014). Kualitas laporan keuangan umkm serta prospek implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21.
- Sariningtyas, P., & Widajantie, T. D. (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 90-101.
- Silvia, B., & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Umkm Terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 17(1), 57-73.
- Tuti, R., & Dwijayanti, P. F. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *J. Akunt. Kontemporer*, 8(2), 98-107.